



## **Keberagaman Jenjang Kelas Untuk Meningkatkan Efisiensi Tempat, Hasil Dan Aktivitas Belajar Di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda**

**Rakanita Dyah Ayu Kinesti<sup>1</sup>, Haniam Maria Rizqiya<sup>2</sup>, Dwi Ulis Syaadah<sup>3</sup>, Noor Hidayah<sup>4</sup>, Fuad Khoirul Umam<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>PGMI IAIN Kudus

Email: <sup>1</sup>[rakanita@iainkudus.ac.id](mailto:rakanita@iainkudus.ac.id)

<sup>2</sup>[haniam.rizqiya@gmail.com](mailto:haniam.rizqiya@gmail.com)

<sup>3</sup>[dwiulissaadah@gmail.com](mailto:dwiulissaadah@gmail.com)

<sup>4</sup>[noor69hidayah@gmail.com](mailto:noor69hidayah@gmail.com)

<sup>5</sup>[fuadkhoirul920@gmail.com](mailto:fuadkhoirul920@gmail.com)

**Abstrak:** Kegiatan belajar mengajar mempunyai standarisasi prasarana ruang kelas sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana. Pada kenyataannya Keterbatasan fasilitas maupun tenaga pendidik dimiliki oleh Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda sehingga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar bagi peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui langkah yang dilakukan oleh Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) dalam peningkatan aktivitas belajar siswa dengan penggabungan jenjang kelas SD kecil dan besar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah tenaga pendidik dan siswa SD Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda dengan jumlah sebanyak sembilan peserta didik tingkat reguler. Penggabungan jenjang kelas menjadi langkah untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa dengan melihat keterbatasan fasilitas kelas, tenaga pendidik, dan peserta didik. Akhirnya penulis menyimpulkan berdasarkan pembahasan di atas telah mengalami suatu keberhasilan. Dengan kata lain, penggabungan jenjang kelas pada pengelompokan SD kecil dan SD besar dapat meningkatkan hasil dan aktivitas peserta didik di kelas dengan keterbatasan ruang kelas.

**Kata Kunci:** Keberagaman Jenjang Kelas; hasil dan aktivitas belajar; SIDH

**Abstract:** Teaching and learning activities have standardization in accordance with the Regulation of the Minister of National Education of the Republic of Indonesia Number 24 of 2007 concerning Standard for Facilities and Infrastructure. In fact, the limited facilities and teaching staff are owned by the Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) so that it can affect the teaching and learning process for students. The purpose of this study was to determine the steps taken by the Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) in increasing student learning activities by combining small and large elementary class levels. The research method used is descriptive qualitative. The subjects of this study were the teaching staff and students of the Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Elementary School with a total of nine regular level students. Combining class levels is a step to improve student learning outcomes and activities by looking at the limitations of class fitness, teaching staff, and students. Finally, the authors conclude that based on the above discussion,

there has been a success. In other words, combining class levels in the grouping of small SD and large SD can improve the results and activities of students in classrooms with limited class space.

**Keyword:** Class level diversit; learning outcomes and activities; SIDH

## PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan diberbagai bidang sangatlah cepat, sehingga harus bisa mengikuti perkembangan zaman, salah satunya pendidikan. Karena pendidikan akan member efek pada manusia yang terampil dalam mengikuti perkembangan zaman (Damayanti, 2020). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hingga saat ini telah memberikan kontribusi dalam perubahan dan pembaruan pada berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya yaitu pendidikan yang merupakan proses aktivitas untuk memanusaiakan manusiaitu sendiri. Dalam rangka peningkatan kompetensi guru, maka berbagai upaya dilakukan yaitu perbaikan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana dan pemerataan akses pendidikan ke seluruh plosok wilayah Indonesia (Sultan & Irawan, 2020).

Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda merupakan salah satu bagian dari Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) yang disediakan pemerintah Indonesia kepada warga negara Indonesia yang berdomisili dan bekerja di luar negeri. Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda diselenggarakan dalam rangka memberikan akses dan pelayanan pendidikan yang bermutu, kompetitif, relevan, dan berstandar internasional dengan tetap berkepribadian dan berbudaya Indonesia. Adapun Proses pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) ini terbagi menjadi dua program yakni Reguler (tatap muka) dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan tetap mengikuti kurikulum dan kalender akademik yang ada di Indonesia (Nataliani, Narasumber KKL Internasional, 2020). Pada program reguler, peserta didik dapat melaksanakan proses pembelajaran secara tatap muka kepada guru dengan datang tepat waktu ke sekolah. Setiap tahunnya perkembangan jumlah peserta didik mengalami perkembangan yang signifikan

meskipun belum begitu banyak, tentunya dalam hal ini peserta didik yang bermukim di negara Belanda tetap mendapatkan pendidikan seperti di Indonesia.

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan yang merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Rini, 2013). Dalam hal ini, pada dasarnya adanya pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya sebagaimana juga dijelaskan pada UU Nomor 2 Tahun 1986 telah disebutkan tujuan pendidikan Nasional yakni: Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Satriani, 2020). Untuk mencapai pendidikan tersebut, dengan meningkatkan hasil dan aktivitas belajar peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa apabila sudah memperoleh pengalaman dari belajar (Sudjana, 2012). Salah satu lingkungan belajar yang mendominasi dalam hal ini dapat dipengaruhi beberapa macam hal diantaranya kualitas pengajaran yaitu aktivitas belajar serta efisiensi sarana dan prasarana yang menunjang dengan baik dan layak digunakan oleh peserta didik (Muh. Anis, 2020). Dalam hal ini, Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) seharusnya juga memiliki standar dalam hal sarana dan

prasarana sesuai dengan peraturan di Indonesia. Kriteria Umum Standar Sarana Prasarana SNP di Indonesia terdiri atas delapan standar pendidikan. Salah satu standar tersebut adalah Sarana dan Prasarana. Standar Sarana dan Prasarana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24, Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 2007). Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Relisa, 2016). Persoalannya sekarang adalah jumlah dari peserta didik yang sangat sedikit yaitu 163 orang, dengan total peserta didik Sekolah Dasar sebanyak sembilan orang pada program reguler dengan proses pembelajaran dibagi menjadi dua kelompok yakni SD Kecil dan SD Besar yang dilakukan di dalam satu ruangan namun ada beberapa tingkatan kelas. Penggabungan jenjang kelas pada setiap kelompok SD program reguler dalam satu ruangan dalam hal ini tidak sesuai dengan standarisasi sarana dan prasarana yang ditetapkan oleh peraturan di Indonesia. Sehingga masih menjadi tugas bagi pemerintah di Indonesia dalam memperhatikan kondisi sarana dan prasarana baik di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda maupun di Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) lainnya.

Selain dari standarisasi sarana dan prasarana unsur guru juga mempengaruhi hasil dan aktivitas belajar peserta didik. Tenaga pendidik yang masih sedikit, mengakibatkan Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) mencari terobosan-terobosan baru untuk meningkatkan keberhasilan proses belajar peserta didik dalam setiap jenjang kelasnya juga menjadi salah satu faktor pada saat proses pembelajaran berlangsung tanpa

harus teralihkan pada peserta didik lainnya yang berbeda jenjang kelasnya.

Dalam hal ini menurut seorang ahli manajemen, penggabungan sekolah diperlukan karena tidak efisiensinya manajemen sekolah seperti rasio guru dengan siswa kurang, beban kerja guru kurang, dan masalah distribusi guru yang tidak merata. Penggabungan sekolah perlu didukung dengan kebijakan pemerintah daerah untuk mengatasi masalah pendidikan terutama terkait efektivitas belajar mengajar (Muhandi, 2020). Dengan demikian, hal ini merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi seorang guru setiap harinya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tantangan bagi perkembangan kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana cara meningkatkan hasil dan aktivitas belajar peserta didik dengan keterbatasan sarana dan prasarana melalui penggabungan jenjang kelas yang terbagi dalam kelompok SD kecil dan SD besar di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda?”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah yang dilakukan oleh SIDH dalam meningkatkan efisiensi tempat, hasil dan aktivitas belajar siswa dengan keterbatasan yang dimiliki oleh Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menekankan pada pengumpulan fakta dan data yang dipaparkan pada saat pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) virtual oleh tenaga pendidik Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda dengan menampilkan keadaan proses pembelajaran melalui aplikasi Zoom. Metode kualitatif dapat memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan keberagaman jenjang Sekolah Dasar pada SD Kecil dan SD Besar program reguler dengan tetap meningkatkan hasil dan aktivitas belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan secara virtual melalui aplikasi zoom di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda pada jenjang Sekolah Dasar (SD) hari Rabu, 19 Agustus 2020 semester gasal

Tahun Pelajaran 2020/2021. Jumlah peserta didik tingkat dasar di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda data terakhir pada bulan Juli sebanyak 9 orang Reguler dan 87 orang dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2020. Subjek penelitian ini adalah tenaga pendidik dan seluruh peserta didik SD Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) yang berjumlah sembilan orang program reguler.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda sudah dapat dikatakan efektif dan sesuai dengan proses pembelajaran yang ada di Indonesia. Namun, dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah kondisi sarana dan prasaran yang memprihatinkan dengan segala keterbatasan fasilitas terutama ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan sebagainya. Ruang kelas merupakan komponen cukup penting dalam kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan keaktifan masing-masing peserta didik. Pada kenyataannya Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung peserta didik dihadapkan dengan keterbatasan ruang kelas di setiap jenjang kelasnya, yang akhirnya dapat menghambat keberhasilan hasil dan aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar setiap peserta didik. Dalam hal ini, guru dan peserta didik dapat menunjang proses belajar mengajar meskipun disesuaikan dengan ruang kelas. Namun ketiga hal tersebut tidak terpenuhi dengan baik yang sesuai standarisasi di Indonesia.

Keterbatasan fasilitas Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda sendiri dikarenakan ada di bawah naungan KBRI Belanda dan Menteri Luar Negeri. Sehingga pengadaan fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar menjadi terkendala, selain itu juga dari segi peserta didik yang sekolah di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda cukup sedikit untuk program reguler, sehingga ketika jumlah peserta didik sedikit akan juga mempengaruhi jumlah guru yang mengajar. Guru dalam proses kegiatan belajar mengajar

harus bisa memaksimalkan sikap profesional dalam mengajar. Untuk itu peran guru dalam pembelajaran sangat penting, karena guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar peserta didik. Sehingga untuk mengatasi permasalahan fasilitas, proses belajar, dan juga guru dilakukan penggabungan jenjang kelas dengan membentuk kelompok SD Kecil dan SD Besar dengan satu guru dalam satu kelompok kelas. Hal itu dapat menjadi efisien dari segi tempat, waktu, tenaga pendidik dan proses pembelajaran tanpa mengabaikan kelas lain. Dengan mengajar pada kelas satu lanjut ke kelas dua dan seterusnya pada golongan SD kecil tanpa menutup ruang untuk memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan beraktivitas belajar. Tenaga pendidik dalam hal ini sangat penting, mengingat bagaimana seorang guru mampu berkomunikasi dengan efektif kepada peserta didik yang selalu bertanya-bertanya mengenai materi pembelajaran berhubungan yang mereka pelajari pada saat di kelas dengan kondisi berbeda setiap jenjang kelasnya. Selain itu, bagaimana seorang guru mampu mengatasi permasalahan peserta didik yang memiliki sikap cemburu akibat berbedanya metode yang diterapkan guru antar peserta didik satu dengan yang lainnya meskipun dalam jenjang kelas yang berbeda sehingga hasil belajar menjadi maksimal.

Berdasarkan hasil penggabungan jenjang kelas dengan membentuk kelompok SD Kecil dan SD Besar dapat dikatakan efektif, efisien dan maksimal. Hal ini dapat dilihat ketika dalam proses kegiatan belajar berlangsung dengan satu sampai dua tenaga pendidik dalam satu kelas yang meliputi berbagai macam jenjang kelas sesuai dengan pengelompokan Sekolah Dasar terlihat sangat antusias dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak terbebani meskipun mempunyai tanggung jawab mengajar kelas yang heterogen.

Ruang kelas merupakan mikrokosmos atau dunia kecil yang merefleksikan populasi yang lebih besar. Ruang kelas berisi para siswa yang saling berbeda berkenaan dengan golongan, sosioekonomi, gaya belajar, latar belakang keluarga, agama, orientasi seksual, bahkan

umur (Purnamasari, 2017). Jadi dalam hal ini penggabungan jenjang kelas dengan membentuk kelompok SD Kecil dan SD Besar bukanlah menjadi permasalahan jika pendidik dapat mengarahkan peserta didik belajar secara efisien. Keberagaman jenjang kelas di dalam satu ruang kelas telah memenuhi proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan yang telah direncanakan, sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung dapat berjalan dengan baik meskipun terdapat berbagai macam jenjang kelas di dalam satu ruangan.

Aktivitas dan hasil belajar peserta didik meski dengan keberagaman jenjang kelas tidak menjadi permasalahan dalam hal ini. Karena, jika pendidik dapat memanfaatkan waktu dengan baik maka hasil belajar peserta didik dapat maksimal dan sesuai apa yang diharapkan. Hasil belajar yang dimaksud dalam hal ini ialah tingkat keberhasilan peserta didik berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh setelah dilakukannya evaluasi yang berupa tes sehingga menyebabkan terjadinya perubahan yang meliputi *remember* (mengingat), *understand* (memahami), *apply* (menerapkan), *analyze* (menganalisis), *evaluate* (mengevaluasi), dan *create* (mencipta) (Surjono, 2013). Oleh karena itu, hasil belajar peserta didik di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda sudah tidak diragukan lagi, karena tenaga pendidik di sekolah tersebut sangat merencanakan dengan baik.

Hasil belajar peserta didik dalam hal ini dapat dikatakan maksimal jika dilihat dari lulusan dari Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda. Bukan hanya lulusan sembarangan semata, namun peserta didik yang telah lulus dari Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda juga dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi bergengsi di seluruh dunia terbukti dengan prestasi yang telah di raih oleh peserta didik SIDH di tahun 2016-2020 untuk dapat melanjutkan pendidikannya di universitas terbaik dari seluruh belahan dunia, diantaranya yaitu:

1. 25 lulusan Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda melanjutkan kuliah di perguruan tinggi dalam negeri; Universitas Indonesia, Universitas Gajah

Mada, Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung, Universitas Diponegoro, Universitas Jenderal Sudirman, Universitas Airlangga, Universitas Brawijaya, Institut Teknologi Sepuluh November dan Universitas Pendidikan Indonesia.

2. 16 lulusan melanjutkan ke luar negeri; Rijks universiteit Groningen, Erasmus universiteit Rotterdam, universiteit Leiden, vrije universiteit Amsterdam, universiti malaisia Terengganu, Haagse Hogeschool, Hogeschool Leiden, Hogeschool Rotterdam, Foontys Hogeschool, Grenoble Graduate School of business, and Bussines school Madrid (Nataliani, Narasumber KKL Internasional, 2020).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda tingkat Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2020/2021 dapat disimpulkan bahwa penggabungan jenjang kelas menjadi kelompok SD Kecil dan SD Besar dapat digunakan sebagai langkah untuk meningkatkan keefisiensi tempat, jumlah tenaga pendidik, hasil dan aktivitas belajar peserta didik yang dilakukan oleh Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda melihat terbatasnya sarana dan prasarana ruang kelas.

Adapun beberapa saran yang dianggap penting yakni: 1) Bagi peneliti yaitu dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya; 2) Sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran merupakan penunjang keberhasilan sehingga pemerintah Indonesia memperhatikan hal tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, R.D. (2020). Penerapan Brain Gym Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 304.
- Muh. Anis, N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS

- Siswa Kelas V. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 287.
- Muhdi, D. (2020). Penggabungan Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Kendal Menuju Pengelolaan Pendidikan yang Efisien. *Jurnal Warta LPM*, 131.
- Nataliani, D. (2020). *Narasumber KKL Internasional*. Den Haag.
- Purnamasari, I. (2017). Keragaman di Ruang Kelas: Telaah Kritis Wujud dan Tantangan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Harmony*, 133.
- Relisa. (2016). Kajian Prasarana Pendidikan Sekolah Dasar sebagai Salah Satu Indikator Pencapaian Standar Nasional Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 84.
- Rini, Y. S. (2013). Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Pendidikan dan Seni UNY*, 02.
- Satriani. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Explicit Instruction dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 324.
- Sudjana, N. (2012). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sultan, M. A., & Irawan, D. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 212.
- Surjono, B. W. (2013). Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 183.